

## I. PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Salah satu sektor perekonomian yang mendapat perhatian cukup besar dalam pembangunan adalah sektor industri pengolahan. Sebagaimana disebutkan oleh Raharjo (1990) bahwa sektor tersebut berperan sebagai dinamisator yang akan membawa sektor perekonomian pada tingkat laju pertumbuhan yang lebih tinggi, sehingga dapat meningkatkan kesempatan kerja dan pertumbuhan ekonomi. Disamping itu dengannya akan dapat dihasilkan barang dan jasa yang menjadi kebutuhan masyarakat, meningkatkan nilai ekspor dalam rangka meraih devisa serta sekaligus melepaskan ketergantungan terhadap produk impor.

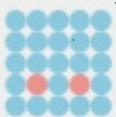
Di antara berbagai sektor industri pengolahan yang ada, pada saat ini Industri Pengolahan Kayu Hulu (IPKH) khususnya industri pulp cukup mendapat perhatian yang serius dari berbagai kalangan baik dari dalam maupun luar negeri. Keberadaannya amat terkait dengan sumber bahan baku kayu yang berasal dari hutan alam, yang apabila tidak dikelola dan dikendalikan dengan baik akan dapat mengancam kelestarian sumber daya hutan dan lingkungan.

Perkembangan yang pesat pada industri perkayuan di Indonesia telah meningkatkan permintaan akan bahan baku kayu yang berasal dari hutan alam, disisi lain kemampuan hutan alam untuk menghasilkannya semakin menurun. Penurunan kemampuan hutan alam tersebut disebabkan oleh beberapa hal antara lain; terjadinya penurunan luas kawasan hutan akibat keperluan pembangunan di



Hak cipta dilindungi Undang-Undang

© Hak Cipta Milik IPB



Program Pascasarjana Manajemen dan Bisnis  
Institut Pertanian Bogor  
MB-IPB

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.



sektor non kehutanan, timbulnya kerusakan hutan akibat aktivitas perladangan berpindah, perambahan serta kebakaran hutan dan lahan.

Ketidakseimbangan antara ketersediaan bahan baku kayu dengan kapasitas terpasang industri perkayuan merupakan masalah yang akan berpengaruh sangat besar terhadap kelestarian sumber daya hutan di masa datang jika tidak diantisipasi sejak dini, dimana kapasitas terpasang industri pengolahan kayu jauh di atas kemampuan hutan alam untuk menghasilkannya secara lestari. Pada tahun 2000, produksi lestari hutan alam (ditambah hasil *land clearing*) maksimum hanya sebesar 30 juta m<sup>3</sup>, sementara kapasitas terpasang IPKH (tanpa industri pulp dan kertas) adalah sebesar 48 juta m<sup>3</sup> (Sarijanto, 2001), akibatnya menjadi pemicu dan pendorong timbulnya penebangan melebihi kapasitas (*over cutting*) maupun penebangan ilegal.

Di Propinsi Riau, keberadaan IPKH terus mengalami pertumbuhan yang pesat dari waktu ke waktu. Pada Tabel 1 diperlihatkan jumlah IPKH yang aktif sampai dengan tahun 2001.

Tabel 1. Jenis, Jumlah dan Kapasitas Terpasang IPKH yang Aktif di Propinsi Riau Sampai dengan Tahun 2001.

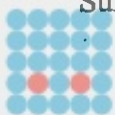
No.	Jenis IPKH	Jumlah (unit)	Kapasitas (m <sup>3</sup> )	
			Terpasang	Berdasar Ijin
1.	Kayu Lapis	13	1.052.316.00	1.052.316.00
2.	Pulp & Paper (Ton)	2	3.400.000.00	3.490.000.00
3.	Chips Mill (Ton)	3	542.800.00	542.800.00
4.	Sawmill HPH	22	243.550.00	243.550.00
5.	Sawmill Non HPH	328	943.814.00	943.814.00
<b>Jumlah /kapasitas (M<sup>3</sup>) (Ton)</b>		<b>368</b>	<b>2.239.680.00</b>	<b>2.239.680.00</b>
			<b>3.942.800.00</b>	<b>4.032.800.00</b>

Sumber: Laporan Tahunan Dinas Kehutanan Propinsi Riau Tahun 2001(data diolah).

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :  
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.  
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.  
2. Dilarang mengumumkan dan mempernyak sebagian atau seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

Hak cipta dilindungi Undang-Undang

Hak Cipta Milik IPB



Program Pascasarjana Manajemen dan Bisnis  
Institut Pertanian Bogor  
**MB-IPB**



Dari Tabel 1 tersebut terlihat bahwa kapasitas industri pulp ( terpasang dan berdasarkan izin) merupakan yang terbesar dibanding kapasitas IPKH lainnya, sehingga membutuhkan bahan baku kayu yang sangat besar. Jika diasumsikan untuk menghasilkan 1 ton pulp dibutuhkan 4,5 m<sup>3</sup> bahan baku kayu, maka dengan kapasitas terpasang industri pulp sebesar 3.400.000 ton/tahun tersebut akan dibutuhkan bahan baku kayu sebesar 15.300.000 m<sup>3</sup>/tahun. Disisi lain, kemampuan sumber daya hutan Propinsi Riau untuk menyediakan kayu (log dan BBS) secara lestari berada di bawah kebutuhan industri tersebut, sebagaimana terlihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Perkembangan Realisasi Produksi Kayu (log dan BBS) Hasil dari RKT-PH, IPK dan ISL di Propinsi Riau Selama 4 Tahun Terakhir

NO	TAHUN	RKT- HPH	IPK		ISL	JUMLAH (m <sup>3</sup> )
		Log (m <sup>3</sup> )	Log (m <sup>3</sup> )	BBS (m <sup>3</sup> )	Log (m <sup>3</sup> )	
1.	1997/1998	1.137.520,4	1.467.067,6	6.993.084,8	63.141,4	-
2.	1998/1999	769.671,2	348.876,9	1.124.259,9	62.609,5	-
3.	1999/2000	527.648,7	5.789.374,4	4.280.272,6	60.194,0	-
4.	2000/2001	824.061,7	6.901.522,1	6.684.206,6	37.441,5	-
	Jumlah	3.258.902,1	14.506.841,0	19.081.824,0	223.386,3	-
	Rata-rata	814.725,5	3.626.710,3	4.770.456,0	55.846,6	9.267.738,4

Sumber: Laporan Akuntabilitas Kepala Dinas Kehutanan dan Laporan Tahunan Dinas Kehutanan Propinsi Riau, Tahun 2001 (data diolah).

Dari Tabel 2 tersebut terlihat bahwa kemampuan sumber daya hutan Propinsi Riau untuk menyediakan bahan baku kayu rata-rata pertahunnya adalah sebesar 9.267.738,4 m<sup>3</sup>, yang berasal dari Rencana Karya Tahunan Pengusahaan Hutan (RKT-PH), Izin Pemanfaatan Kayu (IPK) dan Izin Sah Lainnya (ISL) dan jika ditambah dengan produksi kayu hasil tebangan HTI sebesar ± 3.632.905 m<sup>3</sup> (berpedoman pada produksi hasil tebangan tahun 2001), maka dapat diprediksi kemampuan penyediaannya secara lestari pertahunnya adalah ± 12.900.643,4 m<sup>3</sup>.



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :  
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.  
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.  
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

Hak cipta dilindungi Undang-Undang



Jumlah tersebut jelas tidak akan mampu mencukupi kebutuhan industri pulp jika berproduksi sesuai dengan kapasitas terpasangnya (belum termasuk untuk kebutuhan IPKH selain pulp), sehingga masih mengalami kekurangan sebesar 2.399.356,6 m<sup>3</sup>.

Sehubungan dengan hal itu, maka pengembangan Hutan Tanaman Industri khususnya HTI Pulp merupakan keharusan dan solusi yang mesti ditempuh untuk mengatasi kekurangan bahan baku kayu pada industri pulp tersebut. Hingga tahun 2001, areal yang dicadangkan untuk HTI di Propinsi Riau adalah seluas 1.496.048 Ha dan terdapat 19 perusahaan yang aktif melaksanakan pengembangannya, yang meliputi; 3 HTI Pulp, 7 HTI Pertukangan, 1 HTI Sagu, 5 HTI Trans, 2 HTI Pola kemitraan dan 1 unit Hutan Tanaman Campuran (Dinas Kehutanan Propinsi Riau, 2001). Pada Tabel 3 diperlihatkan perkembangan pembangunan HTI di Propinsi Riau sampai dengan tahun 2001.

Tabel 3. Perkembangan Pembangunan HTI di Propinsi Riau Sampai Dengan tahun 2001.

No.	JENIS HTI	RENCANA (HA)	REALISASI (HA)	%
I.	HTI Pulp	663.871,00	342.750,00	51,63
II.	HTI Pertukangan	524.800,00	53.130,00	10,12
III.	HTI Sagu	19.900,00	9.159,00	46,03
IV.	HTI Trans	87.700,00	42.978,00	49,00
V.	HTI Pola Kemitraan	116.385,00	2.753,00	2,37
VI.	HTC	83.392,00	0,00	0,00
<b>Jumlah (I+II+III+IV+V+VI)</b>		<b>1.496.048,00</b>	<b>450.770,00</b>	<b>30,13</b>

Sumber: Dinas Kehutanan Propinsi Riau Tahun, 2001 (data diolah).

Dari Tabel 3 tersebut terlihat bahwa secara umum realisasi pengembangan HTI di Propinsi Riau masih jauh dari target yang diharapkan, yakni sebesar

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :  
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.  
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.  
 2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

Hak cipta dilindungi Undang-Undang

© Hak Cipta Milik IPB



Program Pascasarjana Manajemen dan Bisnis  
 Institut Pertanian Bogor  
**MB-IPB**





450.770,00 Ha (30,13%). Khusus terhadap HTI pulp, terlihat bahwa rencana pengembangannya merupakan yang terluas dibanding dengan jenis HTI lainnya yakni seluas 663.871 Ha.

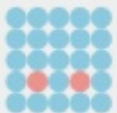
Oleh karena itu dapat diprediksi, di masa datang peranan HTI pulp cukup besar dan strategis dalam rangka penyediaan bahan baku kayu untuk industri pulp, namun demikian hingga tahun 2001 penanamannya baru terealisasi seluas 342.750 Ha ( 51,63%). Sehubungan dengan hal tersebut, untuk menjamin keberadaan dan keberlangsungan industri pulp di masa datang guna menjadikannya sebagai salah satu sektor yang berperan dalam memberikan kontribusi terhadap pembangunan daerah, maka pemerintah Propinsi Riau perlu mengevaluasi, membenahi dan merumuskan strategi pengembangan industri pulp yang telah dijalankan ke arah yang lebih baik.

#### B. Identifikasi Masalah

Terdapatnya ketidakseimbangan antara ketersediaan bahan baku kayu dengan kapasitas terpasang industri pulp, dimana kapasitas terpasangnya berada di atas kemampuan hutan alam untuk menyediakannya secara lestari, sehingga industri pulp yang ada belum dapat berproduksi sesuai dengan kapasitas terpasangnya. Pada tahun 2001 di Propinsi Riau, diperkirakan kebutuhan akan bahan baku kayu industri pulp sesuai kapasitas terpasangnya adalah sebesar 15.300.000 m<sup>3</sup> (tidak termasuk untuk kebutuhan IPKH selain industri pulp), sedangkan kemampuan hutan alam dan hutan tanaman untuk menghasilkannya hanya sebesar 12.900.643,4 m<sup>3</sup>, sehingga terdapat kekurangan sebesar 2.399.356,6 m<sup>3</sup>.

Hak cipta dilindungi Undang-Undang

©Hak Cipta Milik IPB



MB-IPB  
Program Pascasarjana Manajemen dan Bisnis  
Institut Pertanian Bogor

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :  
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.  
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.  
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.



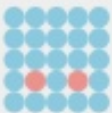
2. Relatif rendahnya realisasi pengembangan HTI pulp di Propinsi Riau jika dibandingkan dengan rencana tanam yang telah diberikan/disyahkan, dimana dari rencana seluas 663.871 Ha hingga tahun 2001 baru terealisasi seluas 342.750 Ha (51,63 %).
3. Masih kecilnya kontribusi kayu yang berasal dari HTI pulp untuk memenuhi kebutuhan bahan baku industri pulp, dimana pada tahun 2001 diperkirakan kebutuhan sesuai kapasitas terpasang industrinya (3.400.000 ton/tahun) adalah sebesar 15.300.000 m<sup>3</sup>, sedangkan realisasi tebangan HTI pulp pada tahun yang sama hanya sebesar ± 3.632.905 m<sup>3</sup> (23,74%).

### © Perumusan Masalah

1. Faktor-faktor apa yang menyebabkan rendahnya realisasi pembangunan HTI pulp di Propinsi Riau.
2. Apa jenis tanaman kayu unggulan HTI Pulp dan kawasan strategis untuk pengembangan Industri Pulp di Propinsi Riau.
3. Apakah secara finansial industri pulp layak dikembangkan.
4. Lembaga/institusi apa saja yang terlibat dan bagaimana keterkaitannya dalam pengembangan Industri Pulp di Propinsi Riau.
5. Apa faktor-faktor strategis internal dan eksternal yang perlu dipertimbangkan dalam penyusunan strategi pengembangan Industri Pulp yang berbasis pada HTI Pulp di Propinsi Riau.
6. Bagaimana strategi pengembangan Industri Pulp yang tepat, sehingga dapat menunjang pembangunan Propinsi Riau di era otonomi daerah.

Hak cipta dilindungi Undang-Undang

© Hak Cipta Milik IPB



Program Pascasarjana Manajemen dan Bisnis  
Institut Pertanian Bogor  
**MB-IPB**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :  
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.  
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.  
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.



#### D. Tujuan Penelitian

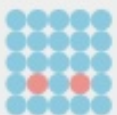
1. Untuk mengetahui jenis tanaman kayu unggulan HTI Pulp dan kawasan sentra produksi yang strategis untuk pengembangan industri pulp.
2. Mengkaji kelayakan finansial investasi di bidang industri pulp.
3. Mengkaji/merumuskan keterkaitan antar kelembagaan yang terlibat dalam pengembangan Industri Pulp di Propinsi Riau.
4. Mengidentifikasi faktor-faktor strategis internal dan eksternal dalam rangka pengembangan Industri Pulp.
5. Merumuskan strategi pengembangan Industri Pulp yang berbasis pada HTI Pulp di Propinsi Riau dalam era otonomi daerah.

#### E. Manfaat Penelitian

1. Sebagai bahan masukan kepada Pemerintah Propinsi Riau dalam rangka menyusun rencana pembangunan industri hasil hutan, khususnya pengembangan Industri Pulp yang berbasis pada HTI Pulp dalam era otonomi daerah.
2. Bagi peneliti, merupakan wahana untuk mendapatkan pengalaman empiris dalam rangka menambah ilmu dan pengetahuan di bidang industri hasil hutan khususnya Industri Pulp.
3. Sebagai referensi bagi peneliti lebih lanjut yang berminat dan tertarik untuk mendalami dan mengkaji strategi pengembangan industri hasil hutan lainnya

Hak cipta dilindungi Undang-Undang

Hak Cipta Milik IPB



MB-IPB  
Program Pascasarjana Manajemen dan Bisnis  
Institut Pertanian Bogor

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :  
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.  
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.  
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.



khususnya Industri Pulp, dalam kaitannya dengan pengembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK).

#### F. Batasan dan Ruang Lingkup Penelitian

Berdasarkan pada permasalahan yang telah dirumuskan dan mengingat luas dan kompleksnya permasalahan yang ada, maka penelitian dibatasi pada penyusunan strategi pengembangan Industri Pulp yang berbasis pada HTI Pulp dan ruang lingkup penelitian difokuskan pada aspek- aspek sebagai berikut:

1. Analisis tanaman kayu unggulan HTI Pulp (dari sisi silvikultur) dan analisis kawasan strategis untuk pengembangan Industri Pulp di Propinsi Riau.
2. Analisis skenario kelayakan usaha Industri Pulp dan analisis kelembagaan yang terlibat dalam pengembangan Industri Pulp di Propinsi Riau.
3. Analisis lingkungan dan analisis faktor strategis internal dan eksternal yang mempengaruhi pengembangan industri pulp.
4. Analisis formulasi strategi pengembangan Industri Pulp yang berbasis pada HTI Pulp di Propinsi Riau di era otonomi daerah.

Lingkup responden penelitian meliputi: 1) pihak pemerintah, sebagai perumus kebijakan bidang pembangunan kehutanan dan industri pengolahannya yang berasal dari; Dinas Kehutanan, Dinas Perindustrian, Bappeda serta lembaga/institusi yang terkait. 2) Pihak *stakeholders* yang terkait, meliputi; para ahli/pakar bidang kehutanan dan industri pengolahannya, peneliti, pelaku/praktisi, pemerhati/pengamat, akademisi, LSM dan sebagainya.

